

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan representasi dari jiwa manusia yang memungkinkan kita untuk memahami jiwa orang lain. Melalui sastra, manusia dapat menyelami batin sesamanya, menjelajahi perasaan, pikiran, dan konflik batin yang mungkin tidak terungkap secara langsung dalam kehidupan nyata. Dunia sastra memang sering kali dianggap sebagai ranah yang tidak begitu sering dijamah oleh banyak orang. Hal ini bisa terjadi karena sifat sastra yang cenderung tidak menawarkan manfaat praktis secara langsung seperti halnya bidang-bidang ilmu lain. Dalam pandangan umum, terdapat mitos bahwa sastra adalah bidang yang kurang penting dan kurang produktif jika dibandingkan dengan cabang ilmu lainnya yang lebih aplikatif. Misalnya, ilmu hukum, ekonomi, dan administrasi sering kali dipandang lebih menjanjikan dalam hal karier dan kesuksesan profesional. Sebaliknya, sastra dianggap tidak memberikan jaminan akan kesuksesan dalam aspek material.

Namun demikian, sastra memiliki kekuatan dan fungsi tersendiri. Sastra tidak ditujukan untuk menawarkan keterampilan praktis atau keuntungan ekonomis, melainkan memberikan kontribusi penting dalam membentuk nilai-nilai moral, estetika, serta memperkaya dimensi kemanusiaan. Ia adalah ilmu tentang kebudi-luhuran, humaniora, dan kemanusiaan itu sendiri. Oleh sebab itu, sastra memiliki jalan yang berbeda dalam perannya sebagai bentuk seni yang bernilai estetis dan sarat makna (Ahmadi, 2015).

Taum (1997:13) mengemukakan bahwa sastra merupakan hasil karya imajinatif yang menggunakan bahasa yang estetis dan kaya akan makna. Karya sastra dapat diciptakan untuk berbagai tujuan, baik untuk hiburan, pendidikan, maupun untuk menyampaikan kritik sosial. Sejalan dengan itu, Salamah (2024) menyatakan bahwa sastra adalah sebutan yang diberikan kepada sejumlah hasil karya dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Sastra bukan hanya sekadar teks yang diciptakan untuk kepentingan praktis atau bersifat sementara, melainkan merupakan bentuk komunikasi yang merefleksikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam. Sebuah karya sastra seperti novel, misalnya, tidak hanya menyampaikan cerita fiktif mengenai pengalaman tokoh-tokohnya, tetapi juga menyiratkan tema-tema universal seperti keadilan, penindasan, cinta, pengorbanan, dan penderitaan manusia, yang mampu menggugah empati serta refleksi pembaca.

Dalam konteks bentuk karya sastra, istilah “novel” merujuk pada karya fiksi ; dalam bentuk prosa. Berbeda dari cerpen atau novelet, novel cerita yang lebih luas, memungkinkan pengarang untuk karakter, alur cerita, latar, dan tema dengan lebih kompleks dan Abrams dan Harpham (2013:252), novel merupakan narasi memberikan ruang bagi eksplorasi motif tokoh dan dinamika sosial si. Astuti dkk. (2016), yang merujuk pada Waluyo (2006:2), novel termasuk dalam kategori karya fiksi karena bersumber



dari imajinasi pengarang. Meskipun demikian, kisah-kisah yang disampaikan dalam novel sering kali memiliki relevansi dan keterkaitan dengan realitas, sehingga mampu mencerminkan atau merepresentasikan kehidupan nyata. Secara etimologis, kata “novel” berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang berarti “baru.” Istilah ini mencerminkan karakteristik novel sebagai bentuk sastra yang relatif baru dalam sejarah kesusastraan, dibandingkan dengan roman atau cerita pendek. Kemunculannya menandai perkembangan dalam cara manusia menyampaikan cerita, terutama yang berfokus pada kompleksitas psikologis dan sosial para tokohnya.

Salah satu tema penting yang kerap diangkat dalam karya sastra, termasuk novel, adalah persahabatan. Persahabatan merupakan hubungan sosial yang sangat bermakna dalam kehidupan manusia. Ahmadi (2009) mengungkapkan bahwa persahabatan merupakan kedekatan emosional antara dua individu atau lebih yang didasarkan pada rasa saling percaya, saling pengertian, dan kenyamanan satu sama lain. Dalam relasi ini, hadir pula unsur saling menyayangi, saling mendukung, dan adanya komunikasi yang intensif. Persahabatan bisa muncul karena adanya kesamaan dalam berbagai aspek seperti hobi, kepribadian, pandangan hidup, hingga pengalaman emosional yang saling mengikat.

Karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan bidang psikologi karena keduanya sama-sama menaruh perhatian pada aspek-aspek kemanusiaan, terutama dalam hal perilaku dan kehidupan batin individu. Psikologi, sebagai suatu disiplin ilmu, secara sistematis meneliti dan menganalisis perilaku serta aktivitas manusia yang merupakan manifestasi dari dinamika kejiwaan. Sementara itu, karya sastra, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama—juga menampilkan ragam tindakan, pikiran, dan perasaan tokoh-tokohnya yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata manusia (Sari, 2023)

Hubungan ini dikuatkan oleh pendapat Siswantoro (2005) seperti yang ditulis oleh Sari (2023) yang menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan fenomena konkret yang dapat diamati oleh pancaindra, sedangkan jiwa atau aspek batin manusia bersifat lebih dalam, tersembunyi, dan tidak langsung terlihat. Meski demikian, gejala-gejala kejiwaan tersebut tetap bisa dikenali melalui ekspresi-ekspresi lahiriah yang termanifestasi dalam perilaku seseorang. Dengan kata lain, apa yang terjadi di dalam batin manusia dapat tercermin melalui tindakan dan reaksi yang dapat diinterpretasikan.

Dalam konteks karya sastra, hal ini menjadi sangat penting karena karakter tokoh-tokoh dalam cerita sering kali dibentuk melalui proses internalisasi nilai, pengalaman, trauma, maupun konflik batin yang kemudian ditampilkan dalam dialog. Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat mengungkap sisi yang tersembunyi di balik perilaku tokoh, memahami dinamika yang memengaruhi alur cerita, serta menelaah proses perkembangan psikologis tokoh dan manusiawi. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dapat menggali kedalaman makna dalam karya sastra, sekaligus memberikan pemahaman terhadap sisi-sisi tersembunyi dari kehidupan manusia yang terungkap melalui medium sastra. (Sari, 2023:4)



Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana hubungan manusia, terutama persahabatan, direpresentasikan dalam karya sastra. Firda Amalia dan Dwivayani (2023), dalam penelitiannya yang berjudul Makna Persahabatan dalam Novel Dengarkan Nyanyian Angin Karya Haruki Murakami, menyatakan bahwa persahabatan sering kali terbentuk karena adanya kebutuhan timbal balik dan manfaat yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Dalam konteks ini, relasi persahabatan bukan hanya soal keakraban emosional, tetapi juga adanya fungsi dan peran yang saling melengkapi. Penelitian lain oleh Utami dan Devi (2022) dalam artikel “Nilai Persahabatan dalam Novel Permintaan Terakhir Karya Helda Tunkeme menggunakan Pendekatan Mimetik” mengungkapkan bahwa makna sejati dari persahabatan adalah saling menolong dalam kesulitan dan saling melengkapi kekurangan masing-masing, tanpa memandang durasi hubungan yang telah terjalin.

Selain itu, penelitian tentang relasi manusia dalam karya sastra juga dilakukan dalam konteks yang lebih kompleks, seperti peperangan. Rifqi Akbar dan Nerry Agustin (2023), misalnya, dalam kajiannya berjudul *The Discourse of White Supremacy Towards Conformation of Black Ideal Masculinity of Alfa Ndiaye's Attributes in David Diop's Novel At Night All Blood Is Black*, menganalisis bagaimana hubungan kekuasaan dan identitas rasial memengaruhi karakterisasi tokoh. Sementara itu, Marín (2021) dalam penelitiannya *La Violence et le Combat Identitaire du Tirailleur Sénégalais dans le Roman Frère d'âme de David Diop*, serta Bouzerb et al. (2020) dalam tulisannya *Le personnage encerclé dans Frère d'âme de David Diop*, turut mengeksplorasi dinamika hubungan personal dan dampak psikologis perang terhadap tokoh utama.

Temuan-temuan dalam berbagai penelitian ini menekankan bahwa komunikasi dan interaksi sosial yang tergambar dalam karya sastra mampu mencerminkan kondisi psikologis manusia, terutama dalam situasi ekstrem seperti peperangan. Karya sastra menjadi medium untuk memahami pengalaman manusia yang mendalam—rasa kehilangan, trauma, dan upaya mempertahankan kemanusiaan di tengah kekacauan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi persahabatan dalam novel *Frère d'âme* karya David Diop. Novel yang diterbitkan pada tahun 2018 ini mendapatkan penghargaan Prix Goncourt des Lycéens dan berlatar belakang Perang Dunia Pertama. Fokus utama cerita adalah karakter Alfa Ndiaye, seorang prajurit Senegal yang kehilangan sahabat dekatnya, Mademba Diop, dalam pertempuran. Kehilangan ini memicu perubahan psikologis mendalam pada diri Alfa, hingga ia mengalami trauma berat dan terjerumus dalam tindakan brutal demi membalaskan dendam atas kematian sahabatnya. Pergulatan



Alfa menjadi cerminan dari betapa kuat dan kompleksnya ikatan persahabatan yang digambarkan dalam konteks perang.

Penelitian ini menjadi penting karena menggali nilai-nilai kemanusiaan dalam persahabatan dalam situasi penuh kekerasan dan memberikan pemahaman tentang sejarah kolonialisme dan Perang Dunia Pertama di Senegal. Dalam *Frère d'âme*, novel ini juga menyuguhkan gambaran tentang kondisi psikologis manusia dalam situasi ekstrem.

Analisis terhadap representasi persahabatan dalam karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang empati, solidaritas, dan kekuatan emosi yang terjalin dalam hubungan antarindividu. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pengembangan studi psikologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika interaksi sosial, baik dalam konteks individu maupun kolektif, yang digambarkan melalui karya fiksi modern.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, kajian ini akan menganalisis berbagai bentuk interaksi sosial antara tokoh-tokoh dalam novel, termasuk interaksi dalam situasi kelompok dan massa. Situasi kelompok merujuk pada bentuk komunikasi yang intensif dan personal antara dua individu atau lebih, sementara situasi massa menggambarkan perilaku kolektif yang bersifat spontan, tidak terstruktur, dan sering kali emosional. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana dua bentuk interaksi ini berperan dalam membangun dan merepresentasikan ikatan persahabatan dalam novel *Frère d'âme* karya David Diop.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Narator dan sudut pandang tokoh pada dalam Novel *Frère d'âme*.
2. Psikologi tokoh dalam Novel *Frère d'âme*.
3. Persahabatan dalam novel *Frère d'âme*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada satu topik utama, yaitu representasi persahabatan dalam novel *Frère d'âme* karya David Diop.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan tokoh Alfa Ndiaye dan Mademba Diop dalam novel *Frère d'âme* karya David Diop?
2. Bagaimana karakteristik persahabatan antara tokoh Alfa Ndiaye dan Mademba Diop tercermin dalam novel *Frère d'âme*?

1.5 Tujuan Penelitian



rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

gambaran kehidupan tokoh Alfa Ndiaye dan Mademba Diop dalam novel *Frère d'âme* karya David Diop.

karakteristik persahabatan antara Alfa Ndiaye dan Mademba Diop tercermin dalam *Frère d'âme*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Penelitian ini bisa menambah pengetahuan dalam bidang sastra, terutama tentang bagaimana hubungan persahabatan digambarkan dalam situasi perang. Penelitian ini juga bisa membantu orang lain yang ingin mempelajari sastra Prancis, khususnya yang berkaitan dengan tema perang, persahabatan, dan dampak psikologis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa, dosen, atau siapa saja yang tertarik mempelajari hubungan antar tokoh dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga bisa membuka wawasan tentang bagaimana perang mempengaruhi kehidupan dan hubungan manusia.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian terhadap karya sastra, keberadaan metode penelitian memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Metode penelitian bukan hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga fondasi ilmiah yang menopang keseluruhan proses pengumpulan, pengolahan, serta analisis data. Pemilihan metode yang tepat akan sangat menentukan arah, validitas, dan kedalaman kajian yang dilakukan terhadap objek penelitian.

Menurut Arikunto (2014), data penelitian adalah segala bentuk fakta, informasi, atau angka yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun suatu informasi yang lebih sistematis dan bermakna. Fakta dalam berbagai bentuk baik itu tertulis, visual, maupun lisan dapat dikategorikan sebagai data selama berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra, data bukanlah angka atau statistik sebagaimana dalam penelitian eksakta, melainkan berupa satuan-satuan kebahasaan seperti kata, frasa, kalimat, paragraf, serta konteks naratif yang memiliki makna dan relevansi terhadap fokus kajian.

Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari novel *Frère d'âme* karya David Diop yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2018 dan terdiri atas 192



halaman. Novel ini menjadi objek kajian karena secara tematik memuat hubungan persahabatan yang kuat dan kompleks, khususnya dalam konteks perang yang sarat dengan kekerasan dan penderitaan. Data-data yang dikaji dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan interaksi antara tokoh-tokoh utama, terutama antara Alpha Diop. Segala bentuk ekspresi kebahasaan yang menggambarkan hubungan emosional, dialog, pikiran batin, maupun tindakan

yang berkaitan dengan tema persahabatan akan dijadikan sebagai bahan analisis utama dalam penelitian ini.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Sumber-sumber tertulis dimaksud adalah novel *Frère d'âme* karya David Diop.

a. Data primer

Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Frère d'âme* karya David Diop yang pertama kali terbit pada tahun 2018 dengan total 192 halaman. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara saksama isi novel, lalu menandai serta mencatat bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan topik kajian dalam hal ini semua yang berkaitan dengan persahabatan dua tokoh Alfa Ndiaye dan Diop.

b. Data sekunder

Data dalam penelitian ini juga dihimpun dari sejumlah sumber sekunder seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel daring, serta referensi akademik lainnya yang berkaitan dengan topik kajian. Semua sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya untuk memperkuat analisis serta mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

2. Tahap Analisis Data

Novel *Frère d'âme* karya David Diop dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang memberikan wawasan mendalam untuk memahami kompleksitas karakter utama, khususnya Alfa Ndiaye, serta dinamika persahabatannya dengan Mademba Diop. Dalam konteks ini, analisis dapat menggali bagaimana konflik internal seperti trauma perang dan rasa bersalah akibat kematian sahabat membentuk kepribadian Alfa Ndiaye dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman mengenai penggunaan mekanisme pertahanan psikologis, seperti penyangkalan

digunakan oleh karakter untuk mengatasi tekanan emosional. Selain itu, simbolisme dan metafora dalam novel dapat aspek bawah sadar karakter yang tidak diungkapkan secara



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai pijakan untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam novel *Frère d'âme*. Beberapa teori digunakan dalam proses analisis karya sastra, khususnya dalam bentuk novel. Teori-teori ini berperan penting dalam membantu peneliti menjabarkan dan menelaah rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Penokohan

Karakter seperti yang dijelaskan oleh Welukar dkk (2012) adalah representasi dari seorang individu dalam sebuah karya naratif (seperti novel, drama, atau film). Istilah ini berasal dari kata Yunani kuno *kharaktêr* dan sudah ada sejak periode Restorasi, meskipun penggunaannya menjadi lebih umum setelah kemunculannya dalam *Tom Jones* pada tahun 1749. Dari sini, muncul pengertian "peran yang dimainkan oleh seorang aktor." Karakter, terutama ketika diperankan oleh aktor di teater atau bioskop, melibatkan "ilusi menjadi seorang manusia." Dalam sastra, karakter membimbing pembaca melalui cerita mereka, membantu mereka untuk memahami plot dan merenungkan tema-tema yang ada.

Sejak akhir abad ke-18, frasa "dalam karakter" digunakan untuk menggambarkan sebuah peniruan yang efektif oleh seorang aktor. Sejak abad ke-19, seni menciptakan karakter, yang dipraktikkan oleh aktor atau penulis, disebut sebagai karakterisasi. Penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang sangat menentukan struktur dan kedalaman cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi penggerak utama alur dan penyampai pesan dari pengarang (Welukar dkk, 2012).

Menurut Nurgiyantoro (2018), istilah penokohan mengacu pada penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, yang mencakup penyajian karakter, watak, dan perkembangan tokoh-tokohnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017) yang menyatakan bahwa penokohan merupakan proses bagaimana tokoh ditampilkan, dibangun, dan dikembangkan dalam cerita melalui bentuk akting atau representasi naratif.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Widayati (2020), yang menyatakan bahwa penokohan adalah proses pelukisan tokoh dalam cerita melalui



serta sifat pribadi, sikap terhadap situasi, serta tingkah laku yang khas. Dengan penokohan yang baik, pembaca tidak hanya melihat aspek fisik atau sosial, tetapi juga secara psikologis—memahami tokoh, cara ia berpikir, dan bagaimana ia merespons berbagai situasi dalam cerita. Penokohan menjadi sarana untuk menjembatani pembaca terhadap perjalanan batin tokoh dan makna cerita secara

Dalam kaitannya dengan pendekatan terhadap karakter, Nurgiyantoro (2018) membedakan antara dua jenis penokohan, yaitu penokohan statis (static characterization) dan penokohan dinamis (dynamic characterization). Tokoh dengan penokohan statis tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita. Mereka cenderung memiliki sifat yang konsisten sejak awal hingga akhir cerita, baik dari segi sikap, pandangan hidup, maupun cara berinteraksi. Sebaliknya, tokoh dengan penokohan dinamis mengalami perkembangan, baik secara psikologis maupun moral, yang biasanya dipicu oleh pengalaman hidup, konflik, atau perjalanan batin yang mereka alami.

Istilah seperti tokoh, watak, perwatakan, karakter, dan karakterisasi dalam kajian fiksi sering digunakan secara bergantian. Meskipun berbeda secara istilah, konsep dasarnya merujuk pada individu-individu fiktif yang memiliki peran penting dalam membentuk alur dan struktur naratif. Menurut Aminuddin (2011:79), tokoh adalah unsur utama dalam cerita fiksi karena mereka merupakan pelaku utama dalam peristiwa-peristiwa naratif. Tokoh menjadi pusat perhatian dan penghubung antarperistiwa, sehingga tanpa mereka, sebuah cerita tidak akan memiliki kekuatan jalinan yang kuat atau koherensi yang utuh.

Dalam konteks sastra naratif maupun drama, Abrams menyatakan bahwa tokoh adalah sosok yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai individu dengan ciri-ciri moral, emosional, dan intelektual tertentu. Ciri-ciri ini dapat dikenali melalui dialog dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Artinya, pembaca membangun pemahaman tentang karakter berdasarkan interaksi, ucapan, dan reaksi tokoh terhadap konflik dan situasi tertentu. Pandangan ini diperkuat oleh Baldick (dalam Nurgiyantoro, 2018) yang menegaskan bahwa tokoh bukan hanya sekadar pelaku cerita, tetapi juga representasi ide, nilai, dan konflik yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Proses penokohan atau characterization merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menghadirkan dan mengembangkan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2018), penokohan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, pengarang memberikan deskripsi eksplisit mengenai sifat, fisik, atau latar belakang tokoh. Sementara secara tidak langsung, karakter tokoh dibangun melalui dialog, tindakan, serta reaksi mereka terhadap peristiwa. Pendekatan tidak langsung ini mengundang pembaca untuk aktif menafsirkan sendiri sifat tokoh melalui petunjuk-petunjuk naratif yang disisipkan secara halus dalam cerita.

Abrams dan Harpham (2013) memperjelas bahwa karakter dalam karya sastra merupakan representasi individu dengan sifat-sifat khas yang dapat dikenali melalui dialog, dan tindakan. Karakter dibentuk oleh aspek moral, intelektual, serta didorong oleh motivasi tertentu—yaitu keinginan, yang memengaruhi keputusan dan tindakan mereka sepanjang cerita. Dengan demikian, pengarang menjelaskan mengapa tokoh bertindak dengan cara tertentu dan bagaimana hal itu memengaruhi perkembangan alur.

Wiyatmi (2006:30) mengemukakan bahwa tokoh dalam fiksi memiliki dimensi utama, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi



fisiologis mencakup aspek fisik tokoh seperti usia, jenis kelamin, dan penampilan. Dimensi sosiologis berkaitan dengan latar sosial, termasuk pekerjaan, status, dan peran tokoh dalam masyarakat. Sedangkan dimensi psikologis mencakup aspek kejiwaan tokoh, termasuk sikap, emosi, moralitas, serta pandangan terhadap kehidupan. Ketiga dimensi ini saling melengkapi untuk membentuk tokoh yang utuh dan meyakinkan.

Dalam perkembangan cerita, karakter dapat dibedakan berdasarkan tingkat konsistensinya. Abrams dan Harpham (2013:48) menjelaskan bahwa karakter stabil memiliki pandangan dan sikap yang konsisten dari awal hingga akhir cerita. Tokoh jenis ini tidak mengalami perubahan berarti, dan sering kali digunakan untuk menampilkan kekuatan prinsip atau moral tertentu. Sebaliknya, karakter yang tidak stabil atau dinamis menunjukkan perubahan, baik dalam cara berpikir, sikap emosional, maupun nilai-nilai yang dianut, sebagai hasil dari perjalanan cerita dan konflik yang mereka hadapi.

Mario Klarer (1999) juga memberikan klasifikasi terhadap jenis-jenis tokoh dalam novel. Tokoh tipe adalah karakter yang didominasi oleh satu sifat utama dan sering kali mewakili gagasan abstrak seperti kebaikan atau kejahatan, umumnya ditemukan dalam karya simbolis atau alegoris. Tokoh individual, sebaliknya, adalah tokoh kompleks yang menggambarkan manusia secara realistis, dengan banyak sisi emosi dan perkembangan karakter sepanjang cerita. Klarer juga membedakan antara karakter datar dan karakter bulat. Karakter datar hanya memiliki satu sifat dan tidak mengalami perkembangan, sementara karakter bulat bersifat kompleks dan menunjukkan perubahan psikologis maupun sikap. Selain itu, karakter dramatis adalah tokoh yang tidak digambarkan secara eksplisit oleh narator, tetapi ditampilkan melalui tindakan dan dialog sehingga pembaca sendiri yang menafsirkan siapa mereka sebenarnya.

Dalam proses penggambaran karakter atau teknik dramatik, Nurgiyantoro (2018) mengidentifikasi beberapa cara yang dapat digunakan pengarang. Pertama, teknik cakapan, yaitu melalui percakapan antar tokoh yang mencerminkan sifat atau kepribadian masing-masing. Kedua, teknik tingkah laku, yaitu penggambaran karakter melalui tindakan yang mencerminkan reaksi atau sikap terhadap situasi tertentu. Ketiga, teknik pikiran dan perasaan, yang bertujuan memperlihatkan kehidupan batin tokoh, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan dan empati. Teknik ini dapat diwujudkan melalui monolog batin, narasi subyektif, dialog yang sarat makna emosional, hingga deskripsi terhadap kondisi psikis tokoh.

Melalui berbagai pendekatan dan teknik tersebut, penokohan dalam karya sastra menjadi suatu proses yang kompleks dan sangat penting dalam membangun



tokoh yang dibentuk secara matang dan meyakinkan tidak hanya etapi juga memperkaya pemahaman pembaca terhadap tema, yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2.1.2 Teori Psikologi Sastra

Psikologi merupakan salah satu cabang dalam kajian sastra yang fokus pada penggalian aspek-aspek kejiwaan manusia, khususnya yang tercermin melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra, baik ditinjau dari segi karya itu sendiri, latar belakang pengarang, maupun respons pembacanya. Dengan pendekatan psikologi sastra, seseorang dapat memahami konsep-konsep psikologi tanpa perlu mendalami ilmu psikologi murni yang kerap kali menggunakan istilah teknis dan bahasa akademik yang sulit dipahami dan kurang diminati oleh sebagian orang.

Pada masa lampau, pendekatan psikologis dalam sastra sering kali kurang mendapat perhatian karena psikologi belum sepenuhnya diakui sebagai disiplin ilmu yang mapan. Bahkan, psikologi sempat dianggap sebagai ilmu semu (*pseudo-scientific*) karena belum mampu menunjukkan ciri-ciri keilmiahannya secara jelas. Akan tetapi, pandangan tersebut kini telah berubah. Seperti yang dijelaskan oleh Fuchs dan Milar (2003), psikologi telah berkembang menjadi suatu bidang ilmu yang bersifat ilmiah, atau *psychology as a science*. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi kini sudah sejajar dengan cabang ilmu pengetahuan lain yang telah diakui kekokohannya, seperti sosiologi, antropologi, bahkan ilmu-ilmu eksakta (Ahmadi, 2015:3).

Menurut Wiyatmi (2011, seperti yang dijelaskan oleh Widyaningrum & Hatarini, 2023), munculnya studi sastra interdisipliner telah menghubungkan sastra dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Konferensi-konferensi tersebut memicu lahirnya banyak aliran pemikiran baru dalam kajian sastra, termasuk psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan historisisme baru. Selain itu, psikologi juga memainkan peran penting dalam pengembangan beragam kerangka teori yang berbeda, seperti psikoanalisis atau psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca, serta sosiologi pengarang dan pembaca, selain juga strukturalisme genetik dan sosiologi sastra Marxis. Pembentukan berbagai kerangka teori ini terjadi sebagai dampak dari keterhubungan antara sastra dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Salah satu subbidang dalam ilmu sastra yang berkembang adalah psikologi sastra, yang memanfaatkan berbagai konsep dan teori dari psikologi untuk menganalisis dan menafsirkan karya sastra, baik pengarangnya maupun pembacanya.

Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai “ilmu tentang jiwa”.



gan perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian psikologi
1. Psikologi tidak hanya mempelajari jiwa dalam arti abstrak,
ratkan pada aspek-aspek manusia yang dapat diamati secara
atau ekspresi luar. Misalnya, seseorang yang sedang merasa
asanya menunjukkan tanda-tanda tertentu yang dapat dikenali
ekspresi wajah, maupun cara berbicara. Meskipun demikian,

ekspresi-ekspresi tersebut belum tentu menggambarkan secara akurat kondisi batin atau isi hati seseorang.

Ilmu psikologi memiliki berbagai metode ilmiah yang digunakan untuk menggali dan menjelaskan fenomena perilaku manusia secara mendalam. Metode-metode ini memungkinkan para peneliti untuk tidak hanya mengamati gejala-gejala luar yang tampak, tetapi juga untuk memahami dimensi batin individu yang lebih kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh Kandi dkk. (2023), pemahaman terhadap karakteristik masing-masing metode ilmiah sangat penting agar peneliti dapat memilih pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian mereka. Pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan konteks penelitian dapat memengaruhi hasil yang diperoleh, terutama saat berurusan dengan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Branca (dalam Widyaningrum & Hartarini, 2023), dalam bidang psikologi, perilaku manusia dibagi menjadi dua kategori, yaitu perilaku refleksif dan perilaku non-reflektif. Perilaku refleksif mencakup tindakan seperti mengedipkan mata sebagai respons terhadap cahaya terang, menggerakkan lutut saat terkena palu, atau menarik tangan ketika tersentuh api. Perilaku ini terjadi secara otomatis tanpa melibatkan kesadaran, karena rangsangan yang diterima tidak melalui otak sebagai pusat kesadaran. Sebaliknya, perilaku non-reflektif melibatkan pengaturan oleh otak, di mana rangsangan yang diterima oleh reseptor akan dikirim ke otak sebagai pusat pengatur perilaku. Proses ini mengarah pada reaksi yang disebut sebagai proses psikologis, yang merupakan bagian dari aktivitas psikologis atau perilaku psikologis yang didasarkan pada proses-proses psikologis tersebut.

Kepiawaian dalam memilih dan memahami berbagai metode penyelidikan akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setiap metode, baik itu kualitatif maupun kuantitatif, memiliki kelebihan dan keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat bergantung pada jenis sampel yang digunakan dan tujuan dari penelitian tersebut. Dalam hal ini, Kandi dkk. (2023) menekankan bahwa peneliti perlu memahami konteks dan situasi penelitian secara mendalam, sehingga dapat memilih metode yang paling efektif untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Sementara itu, dalam pengertian tradisional, psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha memahami perilaku manusia. Tujuannya adalah untuk mengkaji bagaimana manusia merespon rangsangan dari lingkungan, meneliti proses-proses mental yang terjadi sebelum suatu perilaku muncul, serta memahami hubungan antara rangsangan, reaksi, dan proses berpikir yang melatarbelakangi



psikologi tidak hanya terbatas pada pengamatan gejala luar, tetapi juga untuk memahami mekanisme mental yang bersifat internal dan tidak dapat diakses secara langsung.

Sastra merupakan bidang penelitian yang memadukan disiplin Psikologi dan Sastra. Sastra sebagai kajian sastra yang memandang karya sebagai produk budaya akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam menganalisis sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan.

Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh (Endraswara, 2003).

Di masyarakat luas, terutama kalangan umum, kajian filsafat dan psikologi sering kali kurang diminati. Hal ini disebabkan karena keduanya dianggap sebagai ranah pemikiran yang mendalam atau sering disebut sebagai “dunia dalam”. Dunia ini sulit dijangkau oleh kebanyakan orang karena membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran yang tajam. Mereka yang memiliki minat dan kemampuan untuk memahami filsafat dan psikologi biasanya adalah individu yang tertarik mendalami berbagai persoalan ketidaksadaran, serta berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang kerap kali sulit diprediksi. Memahami hal-hal semacam ini tentu bukan tugas yang ringan, sehingga tidak semua orang bersedia atau tertarik untuk mempelajarinya (Ahmadi, 2015: 25).

Menurut Astuti dkk. (2016), pendekatan psikologi sastra merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam cerita. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra adalah cerminan dari kehidupan batin manusia, di mana pengarang sering kali menuangkan perasaan, pikiran, dan konflik psikologis tokohnya berdasarkan pengalaman manusia yang kompleks. Dengan demikian, analisis psikologi sastra memungkinkan pembaca untuk memahami lebih dalam kondisi psikis tokoh, baik yang tampak secara langsung melalui tindakan maupun yang tersirat melalui dialog dan narasi. Pendekatan ini juga memberi ruang untuk mengungkap bagaimana emosi, trauma, dan dinamika batin dapat membentuk perilaku tokoh dalam cerita.

Psikologi sastra sebagai alat yang berguna untuk memahami karakter, motivasi, emosi, dan pengalaman manusia yang diungkapkan dalam narasi sastra. Salah satu kontribusi utama psikologi sastra adalah kemampuannya dalam membantu mengungkap emosi dan pengalaman batin manusia melalui karya sastra. Pengarang sering menggunakan bahasa metaforis, deskripsi detail, dan alur narasi untuk menciptakan dunia imajinatif yang memungkinkan pembaca merasakan empati dan memahami pengalaman yang serupa dengan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Minderop, 2011) bahwa dalam proses ini, pembaca dapat menjalani perjalanan emosional yang mendalam dan mendapatkan wawasan tentang keadaan psikologis manusia. Psikologi sastra membantu kita memahami tokoh-tokoh dalam karya sastra melalui analisis penokohan. Dalam membaca karya sastra, kita dapat mengidentifikasi diri dengan



, memahami motivasi mereka, dan menganalisis perubahan yang dialami sepanjang cerita (Hasibuan dkk, 2021)

Kajian psikologi sastra merupakan studi yang berfokus pada sisi dalam manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat mampu individu dalam menafsirkan dan membentuk kembali seorang tokoh. Memahami sisi psikologis seseorang tentu berharga, karena diperlukan pemahaman yang mendalam

mengenai ilmu psikologi. Maka dari itu, seseorang hanya dapat menilai kondisi psikologis tokoh secara tepat apabila ia memiliki pengetahuan atau keahlian di bidang psikologi, baik yang diperoleh melalui pembelajaran mandiri maupun pendidikan formal.

Menurut Wellek dan Warren (2016) dalam (Kamil, 2021), pendekatan psikologi dalam studi sastra dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama. Jenis pertama adalah kajian yang berfokus secara eksklusif pada aspek psikologis pengarang, seperti kondisi kejiwaan, pengalaman pribadi, latar belakang kehidupan, dan faktor internal lainnya yang dapat memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Jenis kedua mencakup kajian terhadap unsur ilham, inspirasi, dan bahkan kekuatan supranatural yang dianggap turut berperan dalam proses kreatif penulis.

Dalam praktiknya, terdapat dua cara untuk melakukan studi sastra berbasis psikologi. Cara pertama dilakukan dengan pendekatan teoritis, yakni dengan terlebih dahulu memahami teori-teori psikologi yang relevan, seperti psikoanalisis Freudian, psikologi Jungian, atau teori-teori perilaku, untuk kemudian diterapkan dalam menganalisis karya sastra tertentu. Sedangkan cara kedua bersifat lebih terbuka, yaitu dengan menjadikan karya sastra sebagai titik awal kajian. Dalam pendekatan ini, karya sastra dianalisis terlebih dahulu tanpa terikat pada teori psikologi tertentu, kemudian setelah itu barulah ditentukan teori psikologi mana yang paling sesuai dan dapat menjelaskan fenomena atau gejala psikologis yang muncul dalam teks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menganalisis karakter, konflik batin, atau simbol-simbol psikologis yang muncul dalam karya sastra secara lebih kontekstual.

Menurut Widyaningrum dan Hartarini (2023), karena sastra dan psikologi keduanya berhubungan dengan manusia, maka kajian psikologis terhadap karya sastra, khususnya fiksi dan teater, dapat dianggap sebagai penelitian yang relevan. Perbedaan antara keduanya terletak pada fakta bahwa sastra berfokus pada karakter-karakter imajiner yang diciptakan oleh penulis, sementara psikologi mempelajari manusia nyata yang diciptakan oleh Tuhan. Meskipun karakter-karakter dalam karya fiksi bersifat fiktif, pengarang sering kali mengacu pada individu nyata sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kepribadian dan kehidupan batin para tokoh tersebut. Selain itu, salah satu elemen penting dalam karakter adalah dimensi psikologisnya, selain aspek sosial dan fisiknya. Oleh karena itu, seorang kritikus sastra sebaiknya mendasarkan analisisnya terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra dan ciri-cirinya pada teori-teori dan hukum-hukum psikologi yang mampu menjelaskan perilaku serta watak manusia.

Hal ini memberi kita kesempatan untuk merenungkan dan memahami



manusia di luar pengalaman pribadi kita sendiri. Psikologi hatkan bagaimana konsep-konsep psikologis dapat tercermin lialog tokoh. Misalnya, melalui konflik internal, pembaca dapat l yang dihadapi oleh seorang tokoh dan bagaimana hal itu ku mereka (Endraswara, 2003). Dialog antartokoh juga n tentang interaksi sosial dan dinamika interpersonal yang

didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis seperti persepsi, komunikasi, dan dinamika kekuasaan.

Dalam kajian psikologi sastra, tokoh dalam karya fiksi memegang peran penting sebagai objek analisis yang mencerminkan kompleksitas jiwa manusia. Tokoh tidak hanya menjadi pelaku dalam cerita, tetapi juga mewakili sisi-sisi psikologis yang sering kali muncul secara tidak disadari oleh pengarang saat proses penciptaan karya. Menurut Siswanto (dalam Kamil, 2021), psikologi sastra berfokus pada pengamatan terhadap fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama, khususnya dalam merespons dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Respons-respons ini kemudian terwujud dalam perilaku, dialog, dan pilihan-pilihan tokoh yang dapat dianalisis untuk mengungkap kondisi psikologis yang mendasarinya.

Gejala psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra tercermin melalui tindakan mereka, yang kemudian menjadi data empiris yang perlu dianalisis oleh pembaca atau peneliti sastra. Agar analisis tersebut efektif, pembaca atau peneliti harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori-teori psikologi. Dunia sastra dapat dilihat sebagai cerminan dari realitas kehidupan, di mana kepribadian dan perilaku tokoh dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara sastra dan psikologi, di mana keduanya saling terkait dalam menggambarkan jiwa manusia. Penulis sastra dan psikolog memiliki kemampuan untuk menggambarkan pikiran dan kondisi mental manusia, meskipun dengan pendekatan yang berbeda: penulis mengekspresikan diri melalui karya sastra, sedangkan psikolog melakukannya melalui pengembangan teori-teori psikologi (Widyaningrum & Hartarini:175).

Manusia sendiri secara kodrati terdiri atas dua unsur, yaitu tubuh dan jiwa. Dalam konteks ini, psikologi sastra berusaha menyelami dimensi kejiwaan tokoh, bukan hanya melihat tampilan lahiriahnya, tetapi juga menggali motif, dorongan, konflik batin, serta pergolakan emosi yang tersembunyi di balik tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, seorang pengarang, secara sadar maupun tidak sadar, akan senantiasa menciptakan dimensi psikologis tertentu dalam setiap tokoh yang diciptakannya. Bahkan, dalam proses penciptaan karya, penulis kerap menghadirkan pemikiran-pemikiran baru yang merefleksikan kondisi batiniah manusia. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai medium yang kaya untuk mengeksplorasi gejala-gejala psikologis yang bisa ditafsirkan melalui pendekatan psikologi sastra.

Dalam kajian sastra, seperti yang dijelaskan oleh Darma (2004), terdapat tiga alasan utama mengapa pendekatan psikologi digunakan sebagai alat analisis.



Ini memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku dan latar belakang tokoh dalam karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit, seringkali merepresentasikan perilaku yang juga dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, studi terhadap tokoh fiktif dapat memberikan wawasan tentang karakteristik psikologis yang juga mungkin kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, analisis psikologis dapat digunakan untuk menelusuri motivasi dan kecenderungan perilaku dari pengarang itu sendiri. Melalui karakter, konflik, dan tema yang dipilih, dapat terlihat bagaimana kondisi psikologis serta latar belakang pengalaman pengarang turut memengaruhi karyanya.

Ketiga, pendekatan ini juga berguna untuk memahami reaksi psikologis dari pembaca. Setiap pembaca memiliki interpretasi dan respons emosional yang berbeda terhadap karya sastra, dan melalui pendekatan psikologi, kita dapat mengeksplorasi bagaimana dan mengapa respons tersebut muncul (Darma, 2004:138).

2.1.3 Teknik Alur Cerita

Plot atau alur adalah sebuah istilah sastra yang mengacu pada rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita, dengan penekanan pada hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut yang disusun dalam pola atau urutan yang saling berkaitan melalui sebab-akibat atau bahkan kebetulan. Dalam kajian sastra, plot tidak hanya dilihat sebagai urutan kejadian semata, tetapi juga sebagai elemen penting yang bekerja untuk menciptakan efek artistik atau emosional tertentu pada pembaca, yang memungkinkan mereka untuk merasakan ketegangan, kegembiraan, atau bahkan kesedihan tergantung pada bagaimana cerita itu dibangun. Sebuah plot yang rumit dan penuh liku sering disebut dengan istilah *imbroglio*, yang merujuk pada struktur naratif yang kompleks dan berbelit, di mana peristiwa dan karakter saling berinteraksi dalam cara yang terkadang tak terduga, menciptakan kebingungan atau kejutan. Meskipun begitu, bahkan dalam cerita dengan plot yang lebih sederhana, seperti dalam balada tradisional, peristiwa-peristiwa yang disajikan masih menyimpan banyak potensi untuk interpretasi, di mana pembaca dapat menafsirkan cerita dengan berbagai cara yang memberi makna lebih dalam (Welukar dkk, 2012)

Lebih lanjut, plot sering kali melibatkan konflik, baik yang bersifat internal, yakni pertarungan dalam diri karakter itu sendiri, maupun eksternal, yang melibatkan pertarungan antara karakter dengan kekuatan luar atau pihak lainnya. Konflik ini menjadi pendorong utama dalam perkembangan plot, menciptakan ketegangan yang memaksa pembaca untuk terus mengikuti jalannya cerita, sementara cara penulis menyusun dan mengatur peristiwa-peristiwa tersebut akan menentukan bagaimana cerita tersebut mengungkapkan pesan atau tema tertentu, serta bagaimana pembaca meresponsnya secara emosional dan intelektual. Teknik alur cerita memiliki peran utama dalam menarik perhatian pembaca mulai dari awal hingga akhir cerita.

Pembaca tertarik untuk mengetahui apa yang akan terjadi na konflik akan dipecahkan, dan bagaimana tokoh menghadapi a. Teknik alur cerita digunakan untuk menciptakan ketegangan a. karya sastra. Dengan merancang peristiwa dengan hati-hati, utkan pembaca atau mempertahankan ketegangan yang terus dkk, 2012)



Hal ini membuat pembaca tetap terjaga dan tertarik untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Alur cerita juga berperan penting dalam mengungkapkan tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui alur cerita, Pengarang membangun situasi, konflik, dan penyelesaian yang mencerminkan nilai-nilai atau ide-ide yang ingin disampaikan. Alur cerita membantu menghubungkan elemen-elemen cerita menjadi satu kesatuan yang memiliki makna yang mendalam (Nugriyantoro, 2018).

Alur cerita memungkinkan pembaca memahami struktur naratif secara keseluruhan. Dengan memperhatikan alur cerita, pembaca dapat melihat bagaimana pengenalan, konflik, puncak klimaks, dan penyelesaian saling terkait dan membentuk pola yang kohesif. Pemahaman tentang struktur naratif membantu pembaca memahami bagaimana cerita disusun dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya sastra. Teknik alur cerita adalah dasar penting dalam menciptakan karya sastra yang menarik dan bermakna. Alur cerita yang kuat mengikat peristiwa-peristiwa menjadi narasi yang memikat pembaca (Nugriyantoro, 2018).

Dalam buku *An Introduction to Literary Studies* (1999), Mario Klarer mengemukakan bahwa plot adalah interaksi logis antara berbagai elemen tematik dalam sebuah teks yang menyebabkan perubahan pada situasi awal yang digambarkan di awal narasi. Struktur plot tradisional yang ideal umumnya terdiri dari empat tahapan berurutan: eksposisi, komplikasi, klimaks atau titik balik, dan penyelesaian.

Eksposisi atau penyajian situasi awal terganggu oleh konflik atau komplikasi yang menimbulkan ketegangan dan akhirnya menuju klimaks, krisis, atau titik balik dalam cerita. Klimaks tersebut kemudian diikuti dengan penyelesaian dari komplikasi yang terjadi, yang dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah *denouement*, yang biasanya menandai akhir cerita. Sebagian besar karya fiksi tradisional, drama, dan film mengikuti struktur plot dasar ini, yang sering disebut plot linier, karena elemen-elemennya mengikuti urutan waktu yang kronologis.

Klarer juga menjelaskan bahwa dalam narasi, terdapat tiga jenis plot utama: linier, kilas balik (*flashback*), dan petunjuk awal (*foreshadowing*). Plot linier mengikuti urutan kejadian secara kronologis, sementara kilas balik menyajikan peristiwa masa lalu yang menginterupsi alur utama cerita, dan petunjuk awal memberikan isyarat tentang peristiwa yang akan datang, yang juga menginterupsi alur utama cerita. (Klarer, 1999:14-15)

2.1.4 Persahabatan



Persahabatan adalah sebuah ikatan emosional yang kuat antara dua orang yang didasarkan pada saling percaya, dukungan, dan rasa saling sayang. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi teori persahabatan dan pentingnya hubungan ini dalam membentuk kehidupan. Menurut Ruschka, persahabatan memiliki peran penting dalam memelihara jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat.

Persahabatan dapat menyediakan dukungan sosial, keamanan, dan akses ke sumber daya yang penting bagi Individu dan komunitas (Santrock, 2002).

Menurut Hadipranoto (2012), terdapat beberapa fungsi penting dalam persahabatan, di antaranya adalah saling percaya dan saling mendukung secara emosional. Kepercayaan yang terbentuk dalam suatu persahabatan yang kuat berkembang secara alami seiring berjalannya waktu. Dalam hubungan ini, setiap individu merasa aman dan nyaman untuk berbagi segala pemikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi mereka tanpa perlu khawatir akan dinilai atau dikhianati. Kepercayaan yang demikian menjadi pondasi yang kokoh bagi persahabatan, karena menciptakan rasa aman bagi masing-masing pihak.

Selain itu, Hadipranoto (2012) menjelaskan bahwa persahabatan juga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Teman yang baik mampu menawarkan kenyamanan dan kekuatan yang sangat dibutuhkan ketika seseorang menghadapi stres atau masalah, sehingga dapat membantu individu melewati masa-masa sulit dalam kehidupan mereka.

Teori mengenai persahabatan juga menggarisbawahi pentingnya kesamaan minat dan nilai dalam membangun hubungan yang kokoh antara teman-teman. Ketika individu memiliki minat yang serupa dan berbagi nilai-nilai yang sama, mereka cenderung lebih mudah membentuk ikatan emosional yang mendalam. Kesamaan ini memungkinkan mereka untuk saling memahami dengan lebih baik, karena mereka melihat dunia melalui lensa yang serupa. Selain itu, kesamaan dalam minat dan nilai juga berfungsi untuk memperkaya hubungan persahabatan dengan memberikan peluang untuk berbagi pengalaman yang bermakna dan memfasilitasi diskusi yang memperluas wawasan serta perspektif masing-masing individu. Sebagai hasilnya, hubungan persahabatan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membuka ruang untuk pertumbuhan pribadi yang lebih besar (Berndt, 2002).

Nilai-nilai persahabatan adalah 1) saling pengertian antara individu, memahami segala sesuatu yang disukai, dibenci, dibutuhkan dengan kata lain memunculkan salinh pengertian; 2) elemen yang membentuk rasa persahabatan menuntut setiap individu untuk saling mempercayai dan mempercayakan apa pun antara teman sehingga hal ini memunculkan rasa keyakinan; 3) rasa masing-masing individu bersedia membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sama untuk itu memunculkan rasa kerjasama; 4) elemen persahabatan juga mencakup simpati, perhatian, dan hubungan timbal balik kepada seseorang untuk mengembangkan tujuan bersama atau dengan kata lain



an.
1 tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga
g penting dalam pertumbuhan pribadi. Teman atau sahabat
npan balik konstruktif, dorongan, dan motivasi untuk mencapai
i kelemahan. Mereka juga dapat menjadi sumber inspirasi dan
k dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan,
utusan. Persahabatan membantu mengurangi rasa kesepian,

meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan perasaan bahwa seseorang dihargai dan diterima sebagaimana adanya (Angelina, 2010).

Hubungan persahabatan yang kokoh dapat memberikan kebahagiaan, kegembiraan, serta kenangan yang tak terlupakan sepanjang perjalanan hidup seseorang. Persahabatan ini memiliki kekuatan untuk memberi dukungan emosional yang stabil, serta menjadi sumber kebahagiaan yang menguatkan individu dalam berbagai kondisi. Meskipun demikian, persahabatan sering kali mengalami perubahan seiring dengan perubahan dalam fase kehidupan, seperti ketika seseorang memasuki tahap pernikahan, mengembangkan karier, atau bahkan ketika mereka pindah ke tempat tinggal yang baru. Meski demikian, persahabatan yang terjalin dengan kuat akan mampu bertahan dan menjaga ikatan tersebut tetap erat, meskipun menghadapi tantangan-tantangan yang datang seiring berjalannya waktu (Ahmadi, 2009).

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Sekilas mengenai David Diop dan karyanya

David Diop, yang dikenal sebagai penyair muda berbakat asal Afrika Barat yang menulis dalam bahasa Prancis, muncul sebagai salah satu figur penting dalam dunia sastra pada tahun 1950-an. Meskipun karier sastra Diop terhenti dengan tragis akibat kecelakaan pesawat pada tahun 1960, karyanya tetap dikenang, terutama melalui satu-satunya kumpulan puisi yang masih ada, *Coups de pilon* (1956). Kumpulan puisi ini memuat kritik yang sangat tajam terhadap budaya Eropa serta menggambarkan dengan jelas penderitaan yang dialami oleh rakyat Afrika akibat perbudakan dan penjajahan. Dalam puisi-puisinya, Diop tidak hanya menyuarakan kesedihan dan penderitaan, tetapi juga semangat perlawanan yang menyuarakan adanya aspirasi untuk masa depan Afrika yang bebas dan bermartabat.

Sebagai salah satu tokoh yang terlibat dalam gerakan Négritude, Diop merupakan salah satu yang paling radikal dalam menyuarakan pandangannya. Ia dengan tegas menolak anggapan bahwa kolonialisme membawa manfaat bagi Afrika, sebuah pandangan yang banyak dipromosikan oleh kekuatan-kekuatan Barat pada masa itu. Menurut Diop, pencapaian kebebasan politik harus menjadi prioritas utama, karena dengan kebebasan itu, kebangkitan budaya dan ekonomi Afrika dapat tercapai. Meskipun sebagian besar hidupnya ia habiskan di Prancis, pengalaman yang ia dapatkan saat mengajar di Senegal dan Guinea semakin menguatkan kritiknya terhadap dominasi dan pengaruh Barat dalam kehidupan masyarakat Afrika.



National Book Foundation, karya-karya David Diop sangat berpengaruh. Penyair asal Martinik, Aimé Césaire, yang dikenal dengan gerakan Négritude. Puisinya pertama kali diterbitkan dalam *Revue nègre* dan juga dimuat dalam *Anthologie de la nouvelle poésie nègre et malgache* sebuah antologi yang disusun oleh Léopold Sédar Senghor. Diop memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan sastra Afrika berbahasa

Prancis, dan karyanya memperlihatkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme serta menggambarkan penderitaan rakyat Afrika.

Pada tahun 1998, Diop memulai karier akademisnya sebagai dosen sastra di Universitas Pau dan wilayah Adour, di Prancis. Di sana, ia mengkhususkan diri dalam sastra Prancis abad ke-18 serta sastra Afrika yang ditulis dalam bahasa Prancis. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2009, Diop mengembangkan minat akademisnya lebih lanjut dengan memimpin kelompok riset yang fokus pada representasi Afrika dalam sastra Eropa abad ke-17 dan ke-18. Saat ini, ia memegang jabatan sebagai kepala departemen seni, bahasa, dan sastra di Universitas Pau dan wilayah Adour, di mana ia terus mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan mengenai sastra dan budaya Afrika, serta kontribusinya dalam dunia akademik dan sastra Eropa

Karya fiksi pertama Diop, *L'Attraction universelle* (2012), menggambarkan perjalanan delegasi Senegal ke Paris pada Exposition Universelle tahun 1889. Kemudian, pada 2018, ia menerbitkan karya ilmiah berjudul *Rhétorique nègre au XVIIIe siècle* yang membahas representasi Afrika dalam tulisan perjalanan dan teks-teks anti-perbudakan abad ke-18. Namanya semakin dikenal secara internasional setelah ia memenangkan International Booker Prize 2021 untuk novelnya *At Night All Blood is Black*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Anna Moschovakis. Karya ini menjadi novel berbahasa Prancis pertama yang meraih penghargaan tersebut.

Novel *Frère d'âme* yang diterbitkan pada tahun 2019 menggabungkan latar sejarah Perang Dunia I dengan realitas kolonialisme. Dalam novel tersebut, Diop menceritakan pengalaman para Tirailleur Sénégalais, tentara Senegal yang berperang untuk Prancis. Inspirasi novel ini berasal dari kisah kakek buyutnya yang ikut dalam perang namun tidak pernah membicarakannya kepada keluarga. Rasa penasaran terhadap kisah-kisah perang yang tidak terucap itu mendorong Diop membaca banyak sumber mengenai para Tirailleur.

Karya *Frère d'âme* masuk dalam nominasi berbagai penghargaan sastra bergengsi seperti Prix Goncourt, Prix Renaudot, Prix Médicis, dan Prix Femina. Novel ini memenangkan Prix Goncourt des Lycéens pada 2018 dan juga Prix Ahmadou-Kourouma dari Swiss. Versi terjemahan bahasa Inggrisnya diterbitkan pada November 2020 dengan judul *At Night All Blood Is Black*, dan memenangkan Hadiah Buku Fiksi Los Angeles Times 2020. Bersama penerjemahnya, Anna Moschovakis, Diop menerima International Booker Prize 2021, menjadikannya penulis Prancis pertama dan keturunan Afrika pertama yang memperoleh penghargaan tersebut (The Booker Prizes, 2021).



📖 Membaca tentang novel *Frère d'âme*

➤ karya David Diop merupakan sebuah novel yang mengisahkan seorang prajurit Afrika yang terlibat dalam Perang Dunia I di bawah bendera Prancis. Cerita dalam novel ini berfokus pada pengalaman dan perjuangan para prajurit yang kuat antara Alfa Ndiaye dan Mademba Diop, yang

teruji dalam menghadapi kekejaman perang. Keduanya, yang datang dari latar belakang berbeda, saling bergantung satu sama lain dalam menghadapi kenyataan brutal yang mereka alami selama perang. Adapun analisis data pada novel *Frère d'âme* karya David Diop adalah sebagai berikut:

Berikut beberapa kritik terhadap novel *Frère d'âme* karya David Diop yang dapat ditemukan dalam berbagai situs. Kritik-kritik ini merupakan gambaran bagaimana pembaca lain melihat novel ini. Hal ini juga menjadi salah satu referensi untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai novel ini.

- 1) Beberapa tanggapan dari pembaca di website

<https://www.babelio.com/livres/Diop-Frere-dame/1052018/critiques#>

(diakses tanggal 1 Februari 2025)

“En cette année du centenaire de la fin de la Première Guerre mondiale, on ne peut que se réjouir qu'il y ait encore des romans pour aborder la Grande Guerre sous un angle inédit et tout aussi subversif qu'« Au revoir là-haut » de Pierre Lemaitre. Alfa est un des 134 000 tirailleurs sénégalais jetés dans l'enfer des tranchées pour sauver la mère Patrie. Alfa et Mademba, son frère d'âme, éventré quasi sous ses yeux, le « dedans du corps dehors », qui n'en finit plus d'agoniser dans les bras de son « plus que frère ». Alfa ne peut se résoudre à abrégé ses souffrances et, dans une cérémonie des adieux terrible, il porte ses tripes et son corps dans le refuge de la tranchée. En fait, il va les porter pour toujours, ses tripes et ce corps, hanté par la culpabilité de n'avoir pas su accompagner et aider son ami sur la voie de la mort. « Ce n'est qu'à ta mort, au crépuscule, que j'ai su, j'ai compris que je n'écouterai plus la voie du devoir, la voix qui ordonne, la voix qui impose la voie. » La bascule est là, comme une malédiction schizophrénique. Il ne fera plus le sauvage pour la France mais pour lui-même, pour se racheter en mettant au point un rituel empli de folie monstrueuse qui le met en marge de la guerre elle-même, devenant un « dévoreur d'âmes », comme on dit dans son Sénégal. Le monologue incantatoire d'Alfa n'est qu'un long cri halluciné, le pardon que demande Alfa au défunt. Le style est étonnant, fait de phrases brutes et simples, répétées, revisitées en cercles concentriques comme un chant obsédant, ponctué de métaphores et d'images. Très poétique aussi lorsqu'Alfa se souvient de son enfance, de ses parents, de Fary, son aimée, dans des passages lumineux qui tiennent presque du conte. Une écriture à l'os, qui dit « je » sans aucun filtre et interroge sur l'ensauvagement que guerre, sur la frontière entre la guerre dite « civilisée » et celle us. Est-ce Alfa le barbare ou le coup de sifflet du capitaine qui l'adats sous la mitraille ? Celui qui, devenu fou, mutilé, ou ceux ont la tête hypocritement face à ces âmes fracassées pour a guerre?” (Kirzy, 2018)



Terjemahan: “Dalam tahun peringatan seratus tahun berakhirnya Perang Dunia Pertama ini, kita hanya bisa merasa bersyukur bahwa masih ada novel-novel yang membahas Perang Besar dari sudut pandang yang belum pernah diangkat sebelumnya dan sama subversifnya dengan *Au revoir là-haut* karya Pierre Lemaitre. Alfa adalah salah satu dari 134.000 tirailleur Sénégalais yang dilemparkan ke neraka parit demi menyelamatkan Ibu Pertiwi. Alfa dan Mademba, saudara jiwanya, tercabik-cabik hampir tepat di depan matanya, “bagian dalam tubuh di luar”, yang tak kunjung berhenti sekarat dalam pelukan “lebih dari saudara”-nya. Alfa tak sanggup mengakhiri penderitaan sahabatnya, dan dalam sebuah upacara perpisahan yang mengerikan, ia membawa isi perut dan tubuh sahabatnya itu ke tempat perlindungan di parit. Sesungguhnya, ia akan membawa isi perut dan tubuh itu selamanya, dihantui oleh rasa bersalah karena tak mampu menemani dan menolong temannya menapaki jalan menuju kematian. “Barulah saat kematianmu, di waktu senja, aku tahu, aku mengerti bahwa aku tak akan lagi mendengarkan jalan kewajiban, suara yang memerintah, suara yang memaksakan jalan.” Perubahan itulah titik baliknya, seolah sebuah kutukan skizofrenik. Ia tak lagi menjadi “liar” untuk Prancis, tapi untuk dirinya sendiri, demi menebus dosa dengan menciptakan sebuah ritual penuh kegilaan yang membuatnya tersingkir bahkan dari perang itu sendiri, menjadi seorang pemakan jiwa seperti yang dikatakan di Senegal. Monolog penuh mantera dari Alfa hanyalah jeritan panjang yang penuh halusinasi, sebuah permohonan maaf yang ditujukan Alfa kepada almarhum. Gaya penulisannya sangat mengejutkan, terdiri dari kalimat-kalimat kasar dan sederhana, diulang-ulang, dibentuk ulang dalam pola melingkar seperti nyanyian yang menghantui, diselingi metafora dan gambaran. Sangat puitis juga saat Alfa mengenang masa kecilnya, orang tuanya, dan Fary, kekasihnya, dalam bagian-bagian yang bercahaya dan hampir terasa seperti dongeng. Sebuah tulisan yang dikupas hingga tulangnya, mengucapkan “aku” tanpa penyaring sedikit pun, dan mempertanyakan tentang kebiadaban yang dilahirkan oleh perang, tentang batas antara perang yang disebut “beradab” dan yang tidak lagi demikian. Apakah Alfa yang barbar, atau peluit sang kapten yang melemparkan para prajurit ke dalam hujan peluru? Apakah si gila yang mencacah tubuh, atau mereka yang dengan munafik memalingkan wajah dari jiwa-jiwa yang selamanya hancur oleh perang?”



ni menyoroti *Frère d'âme* sebagai karya yang menyajikan Perang Dunia I melalui karakter Alfa Ndiaye, yang dihantui h menyaksikan kematian sahabatnya. Gaya penulisan Diop derhana menggambarkan perjalanan batin Alfa Ndiaye, yang perintah perang menuju pencarian penebusan pribadi. Analisis tema *ensauvagement* atau pemerosotan kemanusiaan akibat akan siapa yang lebih biadab: Alfa Ndiaye yang

kehilangan kendali atau para pemimpin perang. Secara keseluruhan, novel ini menggali dampak psikologis dan moral perang yang mendalam.

“Je viens de terminer ce petit roman, et comme toujours, je me questionne sur mon ressenti. Ce qui m’a d’abord interpellé, c’est qu’il a reçu le Goncourt des lycéens, un prix que je considère à part, car attribué par de jeunes lecteurs sincères, curieux, sans filtres ni intérêts cachés. Et ce roman, ils l’ont choisi avec leurs tripes. Frère d’âme ne manque pas de tripes non plus : la guerre y est brutale, sanglante, insoutenable. Le narrateur, un tirailleur sénégalais, perd son ami dans des circonstances atroces, ce qui le fait basculer dans la folie et la vengeance. Le style est rude, répétitif comme une incantation, mais profondément humain. Il évoque une sagesse africaine qu’on ne doit pas oublier. Oui, c’est court, mais dense. Et surtout, ça ouvre mille pistes de réflexion. J’aimerais entendre des lycéens en discuter. Le Goncourt des lycéens, lui, reste un vrai prix, donné avec le cœur.” (Jean Francois Lemoine, 2019)

Terjemahan: *“Saya baru saja selesai membaca novel kecil ini, dan seperti biasa, saya merenungkan perasaan saya. Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah bahwa buku ini memenangkan Goncourt des lycéens, sebuah penghargaan yang saya anggap istimewa, karena diberikan oleh para pembaca muda yang tulus, penuh rasa ingin tahu, tanpa prasangka atau kepentingan tersembunyi. Dan novel ini, mereka pilih dengan sepenuh hati. Frère d’âme juga penuh dengan keberanian dan ketulusan: perang digambarkan secara brutal, berdarah, dan tak tertahankan. Sang narator, seorang tentara Senegal, kehilangan sahabatnya dalam kondisi yang mengerikan, hingga membuatnya terjerumus ke dalam kegilaan dan balas dendam. Gaya bahasanya kasar, berulang seperti mantra, namun sangat manusiawi. Novel ini membangkitkan kebijaksanaan Afrika yang tak boleh dilupakan. Ya, ini novel yang pendek, tetapi padat. Dan yang terpenting, novel ini membuka begitu banyak jalur untuk refleksi. Saya ingin sekali mendengar para siswa SMA mendiskusikannya. Goncourt des lycéens adalah penghargaan sejati, yang diberikan dengan sepenuh hati.”*

Tanggapan ini menyoroti kekaguman terhadap *Frère d’âme* dan penilaiannya terhadap penghargaan Goncourt des lycéens. Penulis menganggap bahwa penghargaan ini memiliki nilai tersendiri karena diberikan oleh pembaca



an jujur. Novel ini mengisahkan tentang seorang tirailleur mengalami trauma mendalam setelah kehilangan sahabatnya membuatnya jatuh ke dalam kebingungannya sendiri dan

an yang keras dan repetitif menciptakan atmosfer yang sangat cerminkan kekuatan manusia serta kebijaksanaan Afrika.

Penulis juga mencatat bahwa meskipun novel ini pendek, ia menawarkan banyak ruang untuk refleksi dan diskusi mendalam, yang membuat penghargaan ini layak diberikan dengan penuh hati.

"Incantatoire, itérative, douloureuse, lancinante, est la complainte d'Alfa pleurant Mademba, mort sur le champ de bataille. Nous sommes pendant la Première Guerre mondiale, les deux amis se sont engagés aux côtés de leurs frères tirailleurs sénégalais. Dans la grande boucherie, parce que Mademba est mortellement blessé, Alfa perd la raison dans son refus d'achever son presque frère. Il tue désormais comme « un sauvage », mutilant l'ennemi aux yeux bleus, en un rituel sacrificiel. Ainsi sorcier maléfique pour ses camarades, craint pour sa force et sa déraison, Alfa est éloigné à l'arrière, où âme égarée sans fin il devient son seul véritable ennemi. N'aura-t-on jamais fini d'écrire sur le mal absolu de la guerre qui tue et rend fou ? Non probablement, et c'est nécessaire car la mémoire des hommes est courte. Ici David Diop, dans un chant prégnant et beau (si ce n'est l'abus de la répétition, donnant parfois un sentiment de lassitude), rend un hommage à nos frères noirs, près de 200 000 Sénégalais des troupes coloniales, engagés dans une des guerres les plus absurdes et meurtrières." (Palamede, 2018)

Terjemahan: "Mantra, berulang, menyakitkan, dan menusuk jiwa, itulah ratapan Alfa yang menangisi Mademba, sahabatnya yang gugur di medan perang. Kita berada dalam konteks Perang Dunia Pertama, di mana kedua sahabat ini telah bergabung bersama para tirailleur sénégalais (serdadu Senegal) yang berjuang di garis depan. Dalam pembantaian besar itu, ketika Mademba terluka parah, Alfa kehilangan akal sehatnya karena ia menolak untuk mengakhiri penderitaan sahabat yang telah menjadi seperti saudara baginya. Sejak saat itu, ia membunuh seperti "seorang liar", memutilasi musuh bermata biru dalam semacam ritual pengorbanan. Menjadi semacam dukun jahat di mata rekan-rekannya, Alfa ditakuti karena kekuatan dan ketidakwarasannya. Ia akhirnya dipindahkan ke belakang garis pertempuran, dan di sanalah, sebagai jiwa yang tersesat tanpa arah, ia justru menjadi musuh sejatinya sendiri. Apakah kisah tentang kejahatan mutlak dari perang, yang membunuh dan membuat gila, akan pernah habis ditulis? Barangkali tidak, dan memang tidak boleh habis, karena ingatan manusia sangatlah pendek. Dalam karya ini, David Diop, melalui nyanyian an indah (meskipun terkadang terlalu banyak pengulangan a melelahkan), memberikan penghormatan kepada saudara-dari Afrika, hampir 200.000 orang Senegal dari pasukan g ikut bertempur dalam salah satu perang paling absurd dan alam sejarah umat manusia."



Tanggapan ini menyoroti *Frère d'âme* sebagai sebuah karya yang memotret penderitaan dan kehancuran jiwa akibat perang, khususnya melalui karakter Alfa Ndiaye yang dilanda rasa kehilangan dan kegilaan setelah kematian sahabatnya, Mademba Diop. Penulis menyoroti gaya penulisan yang bersifat incantatoire (menghantui), repetitif, dan penuh penderitaan, yang menggambarkan Alfa Ndiaye yang berubah menjadi sosok yang kehilangan kemanusiaannya dan bertransformasi menjadi pembunuh yang brutal.

Penulis juga menekankan tema besar perang yang menghancurkan dan menyebabkan kegilaan, serta pentingnya mengingat penderitaan pasukan kolonial Senegal, yang terlibat dalam perang dunia pertama. Meskipun ada kritik terhadap penggunaan repetisi yang bisa membuat pembaca merasa lelah, secara keseluruhan, karya ini dianggap sebagai penghormatan yang mendalam terhadap para prajurit Senegal.

- 2) Tanggapan dari Katherine translator and copyeditor of American extraction.
<https://koba-english.com/2024/02/01/frere-dame/> (diakses tanggal 1 Februari 2025)

"I added Frère d'âme by David Diop to my TBR after reading a review in the Karavan literary magazine. To be honest, I was a bit apprehensive about it. The review was positive, but it gave the impression that the book was a gritty, grim, hyper-realistic portrayal of war, which isn't typically the type of book I gravitate toward. I approached it much like I would try a new, unfamiliar vegetable: accepting that it might not be the most enjoyable experience, but hoping it would be good for my reading health. Frère d'âme is a wartime bildungsroman centered on Alfa Ndiaye, a Senegalese soldier serving in the French trenches during World War I. The novel opens with the brutal death of his best friend and adoptive brother, Modemba Diop, in the heat of battle. From that moment on, we follow Ndiaye as he grapples with grief, trauma, and regret. That's a rather pretentious way of describing the plot, but it's the best I can do. Let's address the content warnings first: the novel features plenty of explicit descriptions of gruesome wartime violence. There are scenes of disembowelment, decapitation, and other horrors. As a narrator, Ndiaye doesn't shy away from detailing these acts, often repeating or lingering on the grotesque images. Yet, despite the graphic content, the book feels more dreamlike (and occasionally nightmarish) than it does hyper-realistic. The first-person narration keeps us inside Ndiaye's mind, rather than putting us in the action. Ndiaye, strangely unaffected by the brutality around him, narrates the violence in a way that makes it seem more realistic. His language is also highly repetitive—not in a way that lacks vocabulary, but rather to create a rhythm, similar to the metaphors like "rosy-fingered Dawn" in The Odyssey. This rhythm is what drew me in and made it easy for me, with my mediocre French, to follow along in Diop's writing. There's a musicality to it that's engaging. I



*imagine the audiobook version is a true work of art. I say "apparently unbothered" because the subtext of the novel suggests that Ndiaye is, in fact, deeply traumatized by his friend's death and the horrors of war. His conversational tone, along with his repeated verbal tics ("je sais, j'ai compris," "par la vérité de Dieu"), creates the speech patterns of someone talking to themselves—perhaps intentionally shifting their focus away from painful thoughts. Without giving away the ending, I'll say that I'm of two minds about it. I'm not entirely sold on Diop's choice for the final events, but I do appreciate the ambiguity he leaves for readers to interpret. Are we witnessing Ndiaye's mental breakdown, or is he genuinely possessed by the spirit of his dead friend? Why can't it be both? As is often the case with the French books I read, once I finished *Frère d'âme*, I immediately picked up the Swedish translation (*Om natten är allt blod svart*).*

*Overall, *Frère d'âme* is a perfect example of why I think having a checklist approach to reading is a good starting point. It's a book I never would have picked up if I weren't intentionally seeking out new experiences, and I'm all the richer for having read it."*

Terjemahan "Saya menambahkan *Frère d'âme* karya David Diop ke dalam daftar bacaan saya setelah membaca sebuah ulasan di majalah sastra Karavan. Terus terang, saya agak ragu. Ulasannya memang positif, tetapi memberi kesan bahwa buku ini merupakan penggambaran perang yang suram, keras, dan hiper-realistis—bukan jenis bacaan yang biasanya saya minati. Saya mendekatinya seperti mencoba sayuran baru yang asing: menerima bahwa mungkin itu bukan pengalaman paling menyenangkan, tetapi berharap itu akan baik bagi 'kesehatan bacaan' saya. *Frère d'âme* adalah sebuah bildungsroman berlatar perang, yang berpusat pada Alfa Ndiaye, seorang prajurit Senegal yang bertugas di parit-parit Prancis selama Perang Dunia I. Novel ini dibuka dengan kematian brutal sahabat sekaligus saudara angkatnya, Modemba Diop, di tengah pertempuran. Sejak saat itu, kita mengikuti perjalanan Ndiaye saat ia bergulat dengan duka, trauma, dan penyesalan. Itu mungkin terdengar pretensius untuk menggambarkan alurnya, tapi begitulah cara terbaik yang bisa saya sampaikan. Mari kita bahas peringatan kontennya dulu: novel ini mengandung banyak deskripsi eksplisit tentang kekerasan perang yang mengerikan. Ada adegan-adegan tentang pembelahan perut, pemenggalan kepala, dan berbagai kengerian lainnya. Sebagai narator, Ndiaye tidak menahan diri dalam merinci tindakan-



bahkan sering kali mengulang atau berlama-lama pada gambaran yang mengerikan tersebut. Namun, meski kontennya ini terasa lebih seperti mimpi (atau kadang mimpi buruk) penggambaran hiper-realistis. Narasi orang pertama membuat kita ada dalam benak Ndiaye, alih-alih tenggelam dalam aksi Ndiaye, yang tampak anehnya tidak terpengaruh oleh sekelilingnya, menceritakan kekerasan dengan cara yang

membuatnya terasa lebih surealis daripada realistis. Bahasanya juga sangat repetitif—bukan dalam arti kekurangan kosakata, tapi justru untuk menciptakan ritme, mirip dengan epitet berulang seperti “rosy-fingered Dawn” dalam *The Odyssey*. Ritme inilah yang menarik saya dan membuat saya, dengan kemampuan bahasa Prancis yang pas-pasan, bisa tenggelam dalam tulisan Diop. Ada musikalitas yang membuatnya memikat. Saya bayangkan versi buku audionya pasti benar-benar karya seni. Saya menyebut Ndiaye “tampak tidak terganggu” karena subteks novel ini menunjukkan bahwa ia sebenarnya sangat trauma oleh kematian sahabatnya dan kengerian perang. Nada bicaranya yang seperti percakapan, ditambah kebiasaan verbalnya yang berulang (“je sais, j’ai compris,” “par la vérité de Dieu”), menciptakan pola bicara seperti seseorang yang sedang berbicara dengan dirinya sendiri, mungkin sengaja mengalihkan fokus dari pikiran-pikiran menyakitkan. Tanpa membocorkan akhir ceritanya, saya bisa bilang bahwa saya punya dua pendapat tentang itu. Saya tidak sepenuhnya yakin dengan pilihan Diop untuk kejadian-kejadian akhir novel, tetapi saya menghargai ambiguitas yang ia tinggalkan untuk ditafsirkan pembaca. Apakah kita menyaksikan keruntuhan mental Ndiaye, atau dia benar-benar dirasuki oleh roh sahabatnya yang telah tiada? Mengapa tidak keduanya? Seperti yang sering terjadi dengan buku-buku berbahasa Prancis yang saya baca, begitu saya menyelesaikan *Frère d’âme*, saya langsung mengambil versi terjemahan dalam bahasa Swedia (*Om natten är allt blod svart*). Secara keseluruhan, *Frère d’âme* adalah contoh sempurna mengapa saya rasa memiliki pendekatan ‘daftar Periksa’ dalam membaca adalah titik awal yang baik. Ini adalah buku yang tidak akan pernah saya baca jika saya tidak secara sadar mencari pengalaman baru, dan saya merasa jauh lebih kaya setelah membacanya.”

Tanggapan ini menyoroti pandangan yang mendalam dan reflektif tentang *Frère d’âme* oleh David Diop. Meskipun pembaca awalnya ragu terhadap buku ini karena deskripsi yang menggambarkan kekerasan dan realisme yang sangat kuat, mereka menemukan bahwa narasi novel ini lebih bersifat dreamlike dan surreal daripada hiper-realistis. Narasi pertama yang mengikuti pikiran Alfa Ndiaye menciptakan suasana yang tidak hanya menggambarkan kekejaman perang tetapi juga menggali trauma dan pergulatan mental sang karakter. Gaya penulisan yang repetitif dan memiliki ritme musik membuat buku ini menarik, meskipun tema kekerasan yang eksplisit tetap dominan.



ari jurnalis Frédérique Roussel

beration.fr/livres/2018/09/21/la-grande-guerre-d-un-tiraille-680333/ (diakses tanggal 1 Februari)

Booker Prize, faisant de David Diop le premier auteur français lauréat de ce prix. Nous republions l'article paru au moment de la sortie de l'ouvrage, en 2018."

"Novel yang menggambarkan seorang tentara yang terjatuh ke dalam kegilaan ini memenangkan versi internasional dari penghargaan sastra bergengsi Inggris, Booker Prize, pada hari Rabu lalu, menjadikan David Diop sebagai penulis Prancis pertama yang meraih penghargaan ini. Kami menerbitkan kembali artikel yang terbit pada saat peluncuran buku ini, pada tahun 2018."

- 4) Tanggapan dari author Lark Benobi,
<https://www.goodreads.com/book/show/52944121>
(diakses tanggal 1 Februari 2025)

"Over two million West Africans fought for France in WWI, and yet the image I have of that war is entirely white. I can't remember a single line of Wilfred Owen, or a single scene of All Quiet on the Western Front that mentions any other kind of person in the trenches. Diop's novel corrects that view. It brings to life a world where white officers encourage their "chocolat" soldiers to strike fear in the enemy by behaving with excess savagery on the battlefield. The officers think of these men, after all, as savages. But when one of the men goes too far in his savagery, he's sent to a field hospital to recover from what his officers categorize as a mental breakdown. It's a striking and harrowing counterpoint to Pat Barker's novel Regeneration, where men are sent home from the battle and considered mentally ill for refusing to fight hard enough. The narrative voice is lyrical, mythical, nearly incantory, and yet the story the narrator tells is one of relentless violence--not just violence of trench warfare, graphically portrayed, but also the violence of colonialism."

Terjemahan: "Lebih dari dua juta orang Afrika Barat berjuang untuk Prancis dalam Perang Dunia I, namun gambaran yang saya miliki tentang perang itu sepenuhnya berkulit putih. Saya tak bisa mengingat satu baris pun dari Wilfred Owen, atau satu adegan pun dari All Quiet on the Western Front yang menyebutkan keberadaan orang selain kulit putih di parit-parit peperangan. Novel karya Diop mengoreksi pandangan tersebut. Ia menghidupkan kembali dunia di mana para perwira kulit putih mendorong



"lat" mereka untuk menebar ketakutan kepada musuh dengan brutal mungkin di medan perang. Para perwira ini, pada memang menganggap mereka sebagai orang-orang biadab. ka salah satu dari mereka bertindak terlalu jauh dalam ya, ia dikirim ke rumah sakit lapangan untuk "pulih" dari apa orikan para perwiranya sebagai gangguan mental. Ini adalah

*kontras yang mengejutkan dan menyayat hati jika dibandingkan dengan novel *Regeneration* karya Pat Barker, di mana para prajurit dianggap sakit jiwa karena menolak bertempur dengan cukup keras. Suara naratif dalam novel ini bersifat liris, mitis, nyaris seperti mantra, namun kisah yang diceritakan oleh sang narator adalah kisah kekerasan yang tak henti-henti, bukan hanya kekerasan perang parit yang digambarkan secara gamblang, tetapi juga kekerasan kolonialisme.”*

Tanggapan ini menyoroti bagaimana *Frère d'âme* karya David Diop memperbaiki narasi sejarah Perang Dunia I yang selama ini memusatkan perhatian pada prajurit kulit putih. Dengan menampilkan pengalaman tentara Senegal, novel ini mengungkap realitas kekerasan colonial, baik fisik maupun mental, yang mereka alami. Gaya penceritaannya bersifat liris dan seperti mantra, yang menciptakan kontras menarik dengan isi cerita yang brutal. Ini membuat kekerasan terasa tidak hanya sebagai kejadian fisik, tetapi juga sebagai trauma mendalam yang terus menghantui tokohnya.

Perbandingan dengan *Regeneration* karya Pat Barker memperkuat ironi kolonial: prajurit kulit putih dianggap sakit karena enggan bertempur, sementara prajurit kulit hitam dianggap sakit karena terlalu brutal, padahal keduanya adalah korban sistem perang itu sendiri. Novel ini, secara ringkas, adalah koreksi sejarah dan seruan untuk melihat ulang narasi-narasi dominan tentang perang.

- 5) Tanggapan dari author Paromjit
<https://www.goodreads.com/book/show/52944121>
(diakses tanggal 1 Februari 2025)

*“David Diop’s *Frère d’âme*, winner of the 2021 International Booker Prize, is a powerful and haunting novella that sheds light on the overlooked role of colonial soldiers in WWI. Narrated by Alfa Ndiaye, a Senegalese soldier, the story explores his psychological descent after failing to end the suffering of his mortally wounded friend, Mademba Diop. Wracked by guilt and grief, Alfa begins killing German soldiers and collecting their hands, an act initially praised by the French but later feared. As Alfa is seen by a psychiatrist, his backstory and emotional trauma are revealed. The narrative incorporates biblical references and unsettling metaphors, particularly in its portrayal of violence and madness. Diop critiques the brutality of war and the racist exploitation by colonial powers, illustrating how both colonized and the dehumanized. The novel is described as unforgettable, gripping, and essential for understanding the hidden sacrifices of soldiers in the Great War.”*



*“Novel *Frère d’âme* karya David Diop, pemenang International Booker Prize 2021, menyoroti kekejaman perang dan eksploitasi tentara Senegal dari Afrika, oleh Prancis selama Perang Dunia I. Cerita*

ini mengikuti Alfa Ndiaye, seorang tentara Senegal, yang dilanda kegilaan setelah gagal menyelamatkan sahabatnya, Mademba Diop, dari kematian. Didorong oleh duka dan rasa bersalah, Alfa membalas dendam terhadap tentara Jerman dengan cara brutal, memotong tangan musuh yang ia bunuh. Awalnya dipuji oleh tentara Prancis, tindakan Alfa akhirnya dianggap mengerikan, dan ia dijuluki penyihir. Melalui kunjungan ke psikiater, masa lalu Alfa diungkap, termasuk relasinya dengan Diop dan keluarganya. Narasi ini penuh alusi religius dan metafora seksual yang mengganggu, memperlihatkan bagaimana perang merusak jiwa para prajurit dan menggambarkan kolonialisme sebagai sistem yang kejam dan rasis. Frère d'âme bukan hanya kisah perang, tapi juga kritik mendalam terhadap kolonialisme dan dehumanisasi dalam sejarah. Bacaan ini digambarkan sebagai menyakitkan namun tak terlupakan."

Tanggapan ini memberikan pujian tinggi terhadap *Frère d'âme* dengan menekankan kekuatan tematik novel ini dalam mengangkat eksploitasi kolonial dalam Perang Dunia I. Tanggapan ini menyoroti bagaimana David Diop berhasil menghidupkan sosok tentara Senegal yang mengalami trauma mendalam setelah kematian sahabatnya. Melalui gaya bahasa yang intens dan penuh muatan emosi, pembaca diajak menyelami kegilaan dan kesedihan tokoh utama, serta bagaimana ia menjadi simbol dari brutalitas perang dan rasisme sistemik dalam militer Prancis kala itu.

Tanggapan ini juga menggarisbawahi bagaimana Alfa Ndiaye awalnya dipuji sebagai pahlawan karena kekejamannya, namun kemudian ditakuti dan dijuluki tukang sihir, yang mencerminkan ketakutan Eropa terhadap "yang lain" ketika kekuatan tersebut tak lagi bisa dikendalikan. Komentar tersebut menyatakan bahwa novel ini bukan hanya menggetarkan secara emosional, tapi juga penting secara historis karena membawa suara yang jarang didengar ke pusat perhatian.



2.2.3 Penelitian yang Relevan

Sebelum memutuskan untuk menganalisis novel *Frère d'âme* karya David Diop, peneliti merasa perlu untuk melakukan pencarian literatur yang menyeluruh untuk memastikan bahwa penelitian mengenai novel ini belum pernah dilakukan atau telah ada penelitian yang relevan dengan topik yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan untuk memastikan keunikan dan kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia sastra, terutama dalam kajian sastra Afrika berbahasa Prancis. Untuk itu, peneliti mulai dengan mengunjungi Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin yang merupakan salah satu tempat penelitian yang dapat diakses. Namun, setelah melakukan pencarian yang cukup mendalam, peneliti tidak menemukan data atau penelitian yang relevan mengenai novel *Frère d'âme* dalam katalog perpustakaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai novel ini masih terbatas atau belum banyak dilakukan di lingkungan akademik, khususnya di Universitas Hasanuddin.

Sebagai langkah selanjutnya, peneliti memanfaatkan sumber-sumber daring, khususnya database akademik seperti Google Scholar, untuk memperluas pencarian dan menemukan karya-karya yang membahas novel ini. Dalam pencariannya, peneliti menemukan sebuah artikel yang relevan berjudul *The Discourse Of White Supremacy Towards Conformation Of Black Ideal Masculinity Of Alfa Ndiaye's Attributes In David Diop's Novel At Night All Blood Is Black*, yang ditulis oleh Rifqi Akbar dan Nerry Agustin. Artikel ini dipublikasikan pada tahun 2023 dalam jurnal *Language Literacy*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis wacana mengenai identitas maskulinitas ideal pada pria kulit hitam dengan fokus pada karakter utama, Alfa Ndiaye, dalam novel *At Night All Blood Is Black* (judul internasional dari *Frère d'âme*). Dalam kajian ini, Akbar dan Agustin menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yang memungkinkan mereka untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami oleh Alfa Ndiaye, terutama terkait dengan trauma emosional akibat kematian sahabatnya dalam pertempuran. Penelitian ini juga mengungkapkan tema-tema penting seperti rasialisme dan ketegangan antara negara-negara Francophone, terutama Prancis dan Senegal, yang tercermin dalam konflik-konflik personal dan sosial yang dialami oleh karakter Alfa. Penelitian ini menggunakan teori-teori seperti intersectionality, maskulinitas, dan rasialisme untuk menganalisis teks secara lebih komprehensif dan mendalam (Akbar & Agustin, 2023).

Selain itu, peneliti juga menemukan sebuah penelitian lain yang sangat relevan berjudul *Le personnage encerclé dans Frère d'âme de David Diop*, yang



ouzerb, Sihem Meriche, dan Fattah Adrar pada tahun 2020. Fokuskan pada karakter utama dalam novel, yaitu Alfa Ndiaye, dengan menggunakan psikologis sebagai dampak dari trauma yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konflik yang dialami oleh Alfa Ndiaye secara signifikan membentuk karakter tersebut, yang menyebabkan gangguan dalam Analisis yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teori

naratologi dari Gérard Genette untuk memeriksa struktur naratif novel serta pendekatan semiologi yang dikembangkan oleh Philippe Hamon untuk mengidentifikasi peran dan karakteristik karakter utama dalam konteks cerita (Bouzerb et al., 2020).

Peneliti juga menemukan karya lain yang ditulis oleh Carina González Marín dari Universidad De Sevilla di Fakultas Filologi. Penelitian ini berjudul *La Violence Et Le Combat Identitaire Du Tirailleur Sénégalais Dans Le Roman Frère d'âme* De David Diop, yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang kekerasan dan perjuangan identitas yang dialami oleh para Tirailleur Sénégalais, dengan fokus utama pada tokoh Alfa Ndiaye. Dalam kajian ini, Marín menganalisis bagaimana pengalaman kekerasan yang dialami oleh Tirailleur Senegal dalam perang, serta pencarian identitas mereka dalam konteks ini, mempengaruhi perjalanan hidup karakter Alfa Ndiaye dalam novel ini. Marín menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan menggali bagaimana konsep kekerasan dan identitas berkaitan erat dengan perjuangan karakter dalam mengatasi trauma yang dialaminya, yang pada gilirannya menciptakan konflik internal yang kompleks dalam karakter Alfa Ndiaye (Marín, 2021).

Dari penelusuran yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Frère d'âme* telah menjadi objek penelitian yang menarik bagi para akademisi, baik di Indonesia maupun luar negeri. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut mencakup analisis terhadap identitas, trauma, maskulinitas, kekerasan, serta konteks sejarah dan sosial dalam kehidupan para karakter, khususnya Alfa Ndiaye. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya menjadi sebuah karya sastra yang memaparkan sejarah perjuangan dan penderitaan, tetapi juga sebuah teks yang kaya akan tema-tema sosial yang relevan dengan diskursus modern, seperti masalah rasialisme, peran gender, dan pencarian identitas dalam konteks kolonialisme dan pasca-kolonialisme.

Melihat berbagai penelitian yang ada, peneliti merasa bahwa kajian lebih mendalam terhadap novel *Frère d'âme* masih sangat dibutuhkan, khususnya dalam mengeksplorasi tema-tema tersebut dari perspektif yang berbeda. Peneliti juga menyadari pentingnya pemahaman terhadap tema-tema ini dalam konteks kehidupan nyata, mengingat relevansinya dengan tantangan yang dihadapi oleh banyak masyarakat di dunia, terutama di negara-negara yang masih berjuang untuk mengatasi dampak dari kolonialisme dan perjuangan identitas mereka. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan analisis lebih mendalam mengenai novel *Frère d'âme*, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian sastra Afrika berbahasa Prancis, serta memberikan wawasan baru tentang pengaruh karya ini terhadap pembaca di masa kini.

